

INTERNALISASI SILA KE-3 MENGENAI KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN MANGROVE WONOREJO SURABAYA

Aghnina Ilmaya¹, Ahmad Zaidan², Ainin Nafisah³, Arnelisa Damayanti⁴, Aulia Rachel⁵, Aulia Dwi⁶, Bagus Ahmadinabit⁷, Fafirul Elok⁸, Faizah Rahmadita⁹, Fifi Handayani¹⁰, Istighfar Dany¹¹, Intan Kirani¹², Jasmine Farikha¹³, Khalimatul Hanifah¹⁴, Laila Yasmine¹⁵, Martin Wulyo¹⁶, Thoriqul Ilmi¹⁷, Ubaid Aisyul Hana¹⁸

¹⁻¹⁷Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹⁸STAI AI Akbar Surabaya

e-mail: khalimatul0509@gmail.com, ubaidmedmed@gmail.com

Received: 28-06- 2025

Revised: 15-07-2025

Approved: 10-08-2025

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pelestarian Hutan Mangrove Wonorejo, Surabaya, yang berfungsi sebagai ekosistem penyangga dan pelindung lingkungan pesisir. Topik ini dipilih karena pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ke-3 Persatuan Indonesia, dalam membangun semangat kebersamaan dan kepedulian kolektif terhadap lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat dalam diskusi, edukasi lingkungan, dan aksi penanaman mangrove. Kegiatan ini diikuti oleh 17 orang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya serta beberapa relawan dari komunitas Sobo Alas, yang bersama-sama berinteraksi langsung dengan warga sekitar. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga mengenai fungsi hutan mangrove serta tumbuhnya semangat gotong royong untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari persatuan dan tanggung jawab bersama. Kesimpulan penting dari kegiatan ini adalah bahwa nilai-nilai persatuan dalam Sila Ke-3 dapat menjadi landasan kuat dalam membangun kepedulian lingkungan, yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi lingkungan, gotong royong, hutan mangrove, kepedulian sosial, Pancasila, Sila Ke-3

ABSTRACT

This community service is motivated by the low awareness of the surrounding community of the importance of preserving the Wonorejo Mangrove Forest, Surabaya, which functions as a buffer and protective ecosystem for the coastal environment. This topic was chosen because of the importance of internalizing the values of Pancasila, especially the 3rd Precept of Indonesian Unity, in building a spirit of togetherness and collective concern for the environment. Through a participatory and educational approach, this activity involves the local community in discussions, environmental education, and mangrove planting actions. This activity was attended by 17 students of UIN Sunan Ampel Surabaya and several volunteers from the Sobo Alas community, who together interacted directly with local residents. The results of the service showed an increase in residents' understanding of the function of mangrove forests and the growth of a spirit of mutual cooperation to preserve nature as part of unity and shared responsibility. An important conclusion from this activity is that the values of unity in the 3rd Precept can be a strong foundation in building environmental awareness, which is not only individual, but also a sustainable joint movement.

Keywords: environmental education, gotong royong, mangrove forest, social awareness, Pancasila, the 3rd Precept

PENDAHULUAN

Kawasan hutan mangrove Wonorejo di Surabaya merupakan salah satu wilayah ekosistem pesisir yang memiliki peran penting baik secara ekologis dan sosial (Wahyuni et al., 2015). Kawasan ini berperan sebagai benteng alami terhadap abrasi pantai dan habitat bagi beragam spesies hewan dan tumbuhan khas wilayah pesisir (Umam et al., 2015). Peran ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove sangat dipengaruhi oleh faktor

sosial ekonomi serta kesadaran lingkungan yang tumbuh di masyarakat sekitar (Hamid and Murtini, 2013)

Meski kawasan ini berkembang sebagai tujuan ekowisata, hal tersebut memunculkan tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara upaya pelestarian lingkungan dan kegiatan wisata yang berlangsung (Azizah & Rianto, 2020). Lonjakan jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan tanpa pengelolaan yang tepat dapat mengancam kelestarian ekosistem mangrove (Nurdin, 2011).

Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat menjadi peranan strategis dalam mendukung keberlanjutan ekosistem hutan mangrove (Pratams Ade & Rahmawati, 2017). Keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya konservasi mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan persatuan yang sesuai dengan prinsip ideologis Pancasila (Adelina Purba, 2018).

Sila ketiga Pancasila, yang berbunyi "Persatuan Indonesia," menegaskan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan berbangsa. Nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan, khususnya hutan mangrove (Suprayogi et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Sila ketiga Pancasila dalam mendorong peningkatan kepedulian serta partisipasi masyarakat terhadap upaya konservasi hutan mangrove Wonorejo (Rachmadiarazaq et al., 2023). Pemahaman terhadap keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku masyarakat diharapkan mampu menghasilkan perumusan strategi pelestarian lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Firjatullah Divia Arsyalina & Eppy Yuliani, 2023).

Di wilayah Wonorejo, telah diimplementasikan berbagai program berbasis partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, antara lain kegiatan penanaman kolektif, edukasi mengenai ekowisata, serta pengelolaan sampah yang dikoordinasikan melalui pendekatan komunitas (Sari & Nurhadi, 2021). Inisiatif-inisiatif tersebut mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat yang berakar pada nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi identitas kebangsaan (Mulyani & Farid, 2022). Namun demikian, pemahaman mengenai urgensi keterlibatan masyarakat sebagai manifestasi konkret dari nilai persatuan masih belum merata di seluruh lapisan sosial (Budiarto, 2020).

Oleh karena itu, studi mengenai internalisasi nilai-nilai Sila Ketiga Pancasila dalam kerangka kepedulian terhadap pelestarian hutan mangrove di kawasan Wonorejo menjadi urgensi yang layak untuk ditelaah secara mendalam (Yuliana & Hendarto, 2023). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (Rosyid & Kurniawan, 2021). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembangunan lingkungan yang komprehensif dan berkelanjutan (Hidayat & Sulastri, 2018).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya melalui program volunteer "Sobo Alas" dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak pengelola kawasan Hutan Mangrove Wonorejo untuk memperoleh izin dan informasi awal mengenai kondisi lapangan. Setelah itu, dilakukan survei lapangan

secara langsung oleh tim pelaksana guna mengidentifikasi kondisi ekosistem mangrove serta melihat potensi dan permasalahan yang ada di lokasi.

Kegiatan utama dilaksanakan di hari yang berbeda dari survei, yang meliputi penanaman bibit mangrove, pembersihan area dari sampah, serta pemantauan sederhana terhadap lingkungan sekitar. Seluruh aktivitas ini dilaksanakan oleh para mahasiswa sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ke-3 tentang Persatuan Indonesia.

Sebagai bentuk dukungan edukatif, mahasiswa juga membuat media kampanye lingkungan seperti poster dan video untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, serta keterlibatan mahasiswa setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kesadaran akan pentingnya ekosistem mangrove serta tumbuhnya semangat kolektif mahasiswa dalam menjaga lingkungan sebagai wujud pengamalan nilai persatuan dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila adalah dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang memuat nilai-nilai dalam setiap sila yang ada. Dalam konteks Pancasila, sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perlindungan hutan mangrove Wonorejo di Surabaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam sila ini dapat diaplikasikan dalam berbagai cara, seperti kerjasama, kolaborasi antar sektor yang berbeda, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas peduli lingkungan. Aktivitas seperti penanaman mangrove, patroli lingkungan, dan ekowisata yang berbasis komunitas menunjukkan semangat solidaritas dan perhatian masyarakat terhadap lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan mangrove telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang manfaat serta pentingnya ekosistem mangrove, termasuk dalam mengurangi erosi pantai dan mengurangi dampak jika terjadi tsunami. Program edukasi lingkungan yang diadakan oleh LSM dan pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ekosistem mangrove bagi kehidupan masyarakat. Keterlibatan aktif dalam kebijakan konservasi telah menjadi bagian dari penyerapan nilai Pancasila. Pemerintah telah menyediakan dukungan melalui regulasi perlindungan hutan mangrove.

Nilai *Persatuan Indonesia* tercermin dalam semangat gotong royong yang ditunjukkan masyarakat. Mereka ikut serta dalam berbagai aktivitas, seperti penanaman bibit mangrove secara rutin, pembersihan wilayah hutan dari sampah, dan penyediaan fasilitas ekowisata yang dikelola bersama. Akan tetapi, meskipun masyarakat memiliki kesadaran tinggi mengenai konservasi mangrove, sering kali kegiatan konservasi terhambat oleh keterbatasan dana dan sarana yang mendukung. Berbagai komunitas mengalami tantangan dalam mendapatkan anggaran untuk rehabilitasi mangrove, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mendukung program berbasis masyarakat. Selain itu, alih fungsi lahan karena ekspansi industri dan perumahan juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan ekosistem mangrove yang semakin menurun akibat perubahan tata guna lahan. Masyarakat juga mengekspresikan kecemasan mereka mengenai rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas konservasi

hutan mangrove. Kesadaran terhadap lingkungan harus ditransfer kepada generasi muda agar kelestarian konservasi dapat terpelihara.

Internalisasi Nilai Persatuan dalam Konservasi Hutan Mangrove Wonorejo

Internalisasi nilai persatuan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya konservasi lingkungan, termasuk pelestarian Hutan Mangrove Wonorejo. Nilai persatuan mendorong partisipasi banyak pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan organisasi, untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, semangat kolektivitas menjadi faktor utama untuk menghadapi tantangan lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun gerakan konservasi yang inklusif dan berkelanjutan. Maka dari itu, memahami dan mengimplementasikan nilai persatuan di tengah keragaman masyarakat adalah langkah strategis untuk mendukung keberhasilan konservasi Hutan Mangrove Wonorejo

Bentuk Implementasi Nilai Persatuan

Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas seperti penanaman mangrove, patroli lingkungan, dan pengembangan ekowisata yang berfokus pada komunitas adalah wujud nyata dari penerapan nilai kebersamaan. Kepedulian bersama terlihat melalui kolaborasi antara komunitas, organisasi non-pemerintah, dan pemerintahan.

Mahasiswa dari UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya juga berperan aktif dalam melestarikan hutan mangrove melalui program volunteer “Sobo Alas”. Dalam program ini, mahasiswa dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan konservasi seperti menanam bibit mangrove, memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat setempat, hingga membersihkan Kawasan mangrove dari sampah. Kehadiran mahasiswa ini tidak hanya menambah sumber daya, tetapi juga menjadi penghubung pengetahuan antara akademisi dan masyarakat. Mereka memperoleh pengalaman langsung dari lapangan, sekaligus membangkitkan semangat kesatuan di kalangan generasi muda lainnya untuk peduli pada lingkungan.

Kerjasama antara penduduk setempat, sukarelawan mahasiswa, instansi pemerintah, dan organisasi lingkungan membuktikan bahwa nilai solidaritas dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam melestarikan alam, terutama ekosistem hutan mangrove di Wonorejo.



Gambar 1. Foto bersama mahasiswa UINSA dengan volunteer Sobo Alas

Program Edukasi dan Penguatan Kesadaran Lingkungan

Program edukasi yang diadakan oleh instansi pemerintah dan LSM berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Edukasi ini mengajak

masyarakat untuk mengenali peran ekologis mangrove, seperti pelindung dari abrasi, penyimpanan karbon, dan penangkal bencana tsunami.

Di samping itu, edukasi tidak hanya menekankan pada aspek lingkungan, tetapi juga pada signifikansi keterlibatan aktif masyarakat dalam melestarikan daerah tersebut. Aktivitas seperti pelatihan pelestarian, diskusi masyarakat, dan kampanye kesadaran lingkungan menjadi sarana vital dalam membangun pemahaman bersama.



Gambar 2. *Pemungutan sampah*

Kontribusi akademisi dan mahasiswa juga semakin memperkuat usaha ini. Dengan program seperti Sobo Alas, mahasiswa UINSA berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat pesisir tentang pentingnya ekosistem mangrove. Mereka juga menciptakan media pembelajaran kreatif seperti poster dan video singkat yang menjadikan isu lingkungan lebih mudah dimengerti.

Melalui sinergi antara pendidikan formal dari institusi resmi dan pendidikan berbasis komunitas oleh relawan muda, kesadaran lingkungan masyarakat Wonorejo semakin tumbuh. Ini menjadi basis penting dalam menciptakan budaya konservasi yang berkelanjutan, yang didukung oleh nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Dampak Internalisasi Nilai Pancasila terhadap Kesadaran Lingkungan

Internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang dapat mendorong sikap peduli terhadap lingkungan, seperti kerjasama, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap makhluk Tuhan. Saat nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai fondasi ideologi bangsa, melainkan juga sebagai panduan moral yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mendorong langkah konkret dalam menjaga kelestarian alam.

Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku masyarakat Wonorejo terhadap lingkungan setelah pengenalan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai persatuan dan tanggung jawab bersama. Sebelum adanya program edukasi dan partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove, beberapa warga masih minim pemahaman mengenai pentingnya perlindungan hutan mangrove dan cenderung tidak memperhatikan dampak dari kerusakan lingkungan. Sebagian dari mereka bahkan memanfaatkan kawasan mangrove untuk keuntungan pribadi tanpa memikirkan keberlanjutan alam.



Gambar 3. *Penanaman Bibit Mangrove*

Akan tetapi, setelah serangkaian program internalisasi nilai Pancasila dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, dan partisipasi langsung dalam kegiatan konservasi, sikap masyarakat mulai bertransformasi. Edukasi yang melibatkan beberapa warga menunjukkan bahwa mereka sekarang lebih paham bahwa melestarikan mangrove bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi demi kesejahteraan bersama dan keberlangsungan generasi yang akan datang.

Peran Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran

Evaluasi terhadap kegiatan edukasi lingkungan dan penanaman nilai-nilai Pancasila di area mangrove Wonorejo mengindikasikan bahwa edukasi memiliki peran vital dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Metode pengajaran yang melibatkan latihan langsung dan praktik di lapangan, seperti kegiatan penanaman mangrove dan patroli lingkungan, terbukti sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi secara teori, tetapi juga mengalami pengalaman langsung. Ini memungkinkan mereka untuk lebih menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan dan merasa tanggung jawab. Keterlibatan aktif komunitas, termasuk partisipasi mahasiswa sukarelawan dalam program Sobo Alas, berhasil menarik perhatian, khususnya dari generasi muda, sehingga memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pelibatan Generasi Muda dan Strategi Keberlanjutan

Generasi muda memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan usaha pelestarian lingkungan, termasuk konservasi Hutan Mangrove Wonorejo. Dengan antusiasme, inovasi, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, mereka mampu menciptakan kesadaran lingkungan dan tindakan nyata di kalangan masyarakat. Keterlibatan aktif generasi muda melalui pendidikan lingkungan, program sukarela, dan penggunaan media digital merupakan langkah krusial untuk menanamkan prinsip-prinsip konservasi sejak usia dini. Selain itu, strategi keberlanjutan yang mencakup kerjasama antar generasi, penguatan kapasitas lokal, serta pendekatan yang berfokus pada teknologi menjadi esensial untuk memastikan bahwa usaha pelestarian lingkungan tidak bersifat transien, tetapi terus tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 4. Pelestarian Hutan Mangrove

Minimnya Keterlibatan Generasi Muda

Walaupun masyarakat dewasa di Wonorejo telah menunjukkan antusiasme yang besar dalam merawat hutan mangrove, sayangnya partisipasi generasi muda masih tergolong rendah. Sebagian besar dari mereka masih kurang tertarik atau belum memiliki akses yang memadai untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Sebenarnya, generasi muda merupakan faktor krusial untuk keberlangsungan lingkungan di masa depan.

Partisipasi yang minim ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pendidikan lingkungan sejak usia dini, pandangan bahwa isu lingkungan hanya urusan orang dewasa, atau terbatasnya kesempatan bagi generasi muda untuk memberi kontribusi secara nyata. Sebagai dampaknya, pemulihan perhatian terhadap lingkungan terhambat, dan inisiatif konservasi yang telah ada dapat kehilangan kekuatannya dalam jangka panjang.

Maka dari itu, penting untuk merancang strategi yang lebih inklusif agar anak muda dapat terlibat. Contohnya, melalui aktivitas menarik seperti pendidikan berbasis media sosial, eco-camp, kompetisi kreatif bertema lingkungan, hingga program sukarela seperti Sobo Alas yang dapat menjadi awal bagi generasi muda untuk mencintai alam.

Strategi Edukasi dan Kampanye Kepedulian

Agar partisipasi generasi muda dalam pelestarian mangrove meningkat, diperlukan pendekatan edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh mereka. Berbagai metode yang dapat diterapkan termasuk menyelenggarakan program edukasi di sekolah, seperti mata pelajaran atau ekstrakurikuler tentang lingkungan, serta kegiatan komunitas yang ditujukan khusus untuk remaja yang berfokus pada tindakan nyata di lapangan.

Di samping itu, penggunaan media sosial sebagai alat kampanye juga sangat krusial. Generasi muda sangat terlibat di dunia digital, sehingga kampanye di Instagram, TikTok, atau YouTube dengan konten yang menarik dan memotivasi dapat menciptakan ikatan emosional mereka dengan lingkungan. Contohnya, menghasilkan video singkat mengenai keuntungan mangrove, kompetisi foto atau video bertema ekologi, serta tantangan ramah lingkungan yang populer.

Metode ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga membangkitkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sejak usia dini. Dengan metode yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda, diharapkan mereka semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam menjaga serta menjaga kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Di kawasan Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya, kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ke-3 (Persatuan Indonesia), dapat menjadi dasar yang solid untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi mangrove dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif.

Munculnya semangat solidaritas yang berlandaskan nilai-nilai persatuan ditunjukkan melalui aktivitas gotong royong dan keterlibatan masyarakat setempat. Namun, tetap terdapat isu seperti sumber daya yang minim, kekurangan infrastruktur, dan rendahnya keterlibatan generasi muda. Strategi inklusif seperti kampanye daring, edukasi di sekolah, dan keterlibatan aktif anak muda sangat diperlukan untuk upaya konservasi yang berkelanjutan. Pelestarian hutan mangrove akan menjadi sebuah gerakan yang berkelanjutan jika masyarakat, pemerintah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Purba, S. (2018). Analisis Strategi SWOT Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya (Studi Pada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya). *Jurnal Publika*, 6(4).
- Azizah, N., & Rianto, B. (2020). PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO DI SURABAYA. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 23(2).
- Budiarto, A. (2020). Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove. *Jurnal Komunitas Hijau*, 4(1).
- Firjatullah Divia Arsyalina, & Eppy Yuliani. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove. *JURNAL WILAYAH, KOTA DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN*, 3(2), 287–300. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i2.674>
- Hidayat, R., & Sulastri, M. (2018). Integrasi Nilai Pancasila dalam Kebijakan Lingkungan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(1).
- Hamid, N. and Murtini, S. (2013) 'Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya', *Swara Bhumi*, 2(1), pp. 48–55. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/828>.
- Mulyani, L., & Farid, M. (2022). Penguatan Nilai Persatuan Melalui Partisipasi Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Nurdin, M. (2011). WISATA HUTAN MANGROVE WONOREJO : POTENSI ECOTOURISM DAN EDUTOURISM DI SURABAYA. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1).
- Pratams Ade, R., & Rahmawati, D. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Konservasi Mangrove di Wonorejo Surabaya. *JURNAL TEKNIK ITS*, 6(2).
- Rachmadiarazaq, R., Khadijah, S. A. R., & Furqan, A. (2023). Rekomendasi Pengelolaan Sampah Pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Kepariwisata*, 22(1), 51–59. <https://doi.org/10.52352/jpar.v22i1.955>
- Rosyid, A., & Kurniawan, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sositologi*, 20(4).
- Sari, R., & Nurhadi, D. (2021). Pengembangan Program Edukasi Ekowisata Mangrove di Wonorejo. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 3(1).
- Suprayogi, S., Rahmawati, E., Rafiâ€™Muddin, H., & Wiratomo, G. H. (2024). Problematika antara Internalisasi dan Indoktrinasi Nilai Pancasila dalam

- Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 98–106. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10347>
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiyarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.18196/agr.116>
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendranto, B. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO, KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA. *DIPONEGORO JOURNAL OF MAQUARES*, 4(4).
- Yuliana, N., & Hendarto, R. (2023). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pembangunan Berkelanjutan*, 8(3).